

**B A B III**

**PAKEM PAGELARAN WAYANG KULIT PURWA**

**LAKON DEWA RUCI**

**A. Pakem Pagelaran Wayang Kulit Tradisi sebagai Simbol Perjalanan Hidup Manusia.**

Penyelenggaraan pagelaran wayang kulit purwa semalam suntuk telah digambarkan dalam serat Weda Purwaka dalam pupuh Dhandhanggula dan Mijil.<sup>1</sup> Di dalam pupuh Dhandhanggula dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit mempunyai simbolis – simbolis sendiri yang antara lain sebagai berikut :<sup>2</sup>

- 1) Orang yang mempunyai hajat wayangan (yang menanggapi wayang) diumpamakan seperti Hyang Maha Widhi.<sup>3</sup>
- 2) Dhalang menggambarkan Trimurti.<sup>4</sup>
- 3) Wayang yang dimainkan menggambarkan titah ( makhluk ).
- 4) Blencong meggambarkan matahari.

---

<sup>1</sup> Lihat pada lampiran.

<sup>2</sup> Padmosoekotjo, S., *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I*, PT. Citra Jaya Murti , Surabaya, 1995, hal . 16.

<sup>3</sup> Yang dimaksud dengan Hyang Maha Widhi adalah Tuhan .

<sup>4</sup> Trimurti yang dimaksud seperti dalam agama Hindu yaitu Brahma, Wisnu dan Rudra. Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Rudra sebagai perusak. Namun dalam hal ini dihubungkan dengan sifat Tuhan yaitu

- 5) Kelir atau layar menggambarkan angkasa ( langit ).
- 6) Debog atau batang pisang menggambarkan bantala (bumi , tanah).
- 7) Gamelan menggambarkan kebutuhan manusia hidup di dunia.

Sedangkan hal – hal yang berhubungan dengan pagelaran wayang kulit sebagai gambaran manusia ialah sebagai berikut :<sup>5</sup>

- 1) Orang yang mempunyai hajat wayangan diibaratkan sebagai Sang Hyang Atma ( Jiwa manusia ).
- 2) Dhalang sebagai cipta dan karsa manusia.
- 3) Wayang simbol dari pada nafsu manusia yang terdapat pada panca indera.
- 4) Kelir atau layar menyimbolkan angan – angan manusia.
- 5) Debog atau batang pisang melambangkan jasmani atau raga manusia.
- 6) Blencong atau lampu, menggambarkan pramana ( denyut jantung yang menjadi tanda kehidupan ).
- 7) Gamelan melambangkan kebutuhan hidup manusia.
- 8) Kotak tempat menyimpan wayang menggambarkan sangkan paran (asal mula dan tujuan), yaitu asal mula manusia sebelum hidup dan tempat manusia setelah mati.

---

Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara dan yang terakhir sebagai pemberi adzab.

<sup>5</sup> Padmosoekojto, S., *op cit.* hal. 16.

- 9) Gunungan atau kayon melambangkan kehidupan ( dari kata khayun, hayyun yang berarti hidup ).
- 10) Cempala atau alat untuk memukul kotak melukiskan jantung manusia, maka dari itu bentuk cempala hampir mirip seperti jantung.
- 11) Kepyak simbol dari peredaran darah pada urat nadi dan pembuluh balik manusia.

Kemudian di dalam pupuh mijil menerangkan tentang simbolisme jalannya pertunjukan wayang kulit purwa dari awal hingga berakhirnya pertunjukan yang penuh dengan simbol perjalanan hidup seorang manusia.

Tahap – tahap dalam penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit purwa tradisi<sup>6</sup> atau menurut pakem terbagi dalam tujuh phase, yaitu :<sup>7</sup>

- |                       |                      |
|-----------------------|----------------------|
| 1. Klenengan.         | 5. Pathet manyura.   |
| 2. Patalon atau talu. | 6. Tancep kayon, dan |
| 3. Pathet nenem.      | 7. Joged golek.      |
| 4. Pathet sanga.      |                      |

---

<sup>6</sup> Wayang purwa tradisi atau menurut pakem, yang dalam penggarapan pakelirannya telah ditentukan waktunya sehingga memerlukan waktu kurang lebih sembilan jam. Sekarang ada pakeliran garapan baru yang cukup membutuhkan waktu tiga sampai lima jam saja yang disebut dengan *pakeliran padat*. Pakeliran padat tidak dapat diambil nilai – nilai simbolismenya, jika dapat akan mempunyai makna lain dari pada pakeliran tradisi.

<sup>7</sup> Soedira Satoto, *Wayang Kulit Purwa; Makna dan Struktur Dramatiknya*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, hal. 31.

## 1. Klenengan.

Sebelum pertunjukan inti wayang kulit purwa ( pathet nenem, pathet sanga dan pathet manyura ) dimulai, biasanya untuk memeriahkan suasana malam tersebut dan sambil menunggu hadirnya para tamu undangan dan para penonton, gamelan dimainkan terlebih dahulu yang dinamakan waktu klenengan.

Klenengan yang dimainkan sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai bukanlah termasuk pakem atau keharusan, tetapi hanya merupakan tradisi yang biasanya dimainkan sekitar pukul 20.00 sampai pukul 20.30. Gending – gending yang biasa dimainkan di dalam klenengan ialah :<sup>8</sup>

- a) Gending Sriwidodo.
- b) Ladrang Slamet, dan
- c) Gending Pangkur.<sup>9</sup>

Kalau dilihat dari gending – gending yang dimainkan dalam klenengan, ketiga gending mempunyai nilai simbolisme dan mempunyai maksud tertentu. Gending Sriwidodo dari kata “sri” yang berarti asri, tenang dan “*widodo*” yang berarti basuki, selamat. Jadi Sriwidodo mengandung nilai mistik sebuah do’a agar di dalam pertunjukan

---

<sup>8</sup> Soedira Satoto, *op cit.* hal . 32.

<sup>9</sup> Ki Nartosabdho, *Lakon Gatutkaca Wisuda*, Rekaman Singo Barong, Izin Perindustrian : C/PI.2/1970, 3424/Ring/72, 126/WK/GANGG/62, Kode : 5014. Rool : I, Side : A

semalam suntuk nantinya berjalan selamat tenang tidak ada gangguan suatu apapun.

Ladrang Slamet mempunyai makna untuk mbagekake (memberi sambutan kepada para tamu dan penonton yang datang). Sedangkan Gendig Pangkur maksudnya memberi himbauan kepada para tamu dan penonton, agar tidak meninggalkan (mungkur) tempat sebelum pagelaran selesai sampai pagi hari.

## 2. Patalon atau talu.

Ada tahap satu lagi sebelum pagelaran wayang kulit semalam suntuk dimulai, yaitu waktu patalon atau gendhing talu yang dimainkan setelah waktu klenengan. Patalon atau talu dimainkan sekitar 30 menit. Sedangkan gendhing – gendhing yang dimainkan yaitu:<sup>10</sup>

- a) Gendhing Cucurbawuk.
- b) Ketawang Pareanom.
- c) Ladrang Srikaton
- d) Ketawang Sukma - ilang.
- e) Ayak – ayakan Manyura.
- f) Srepegan Mataraman manyura, dan

---

<sup>10</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hal 107.

g) Sampak Manyura.<sup>11</sup>

Gendhing patalon atau talu meskipun bukan termasuk inti pagelaran, tetapi sangat erat kaitannya jika diambil nilai simbolismenya, karena jumlah gendhing yang dimainkan berkaitan dengan simbol penjelmaan Dzat manusia, yang diterangkan dalam Wirid Hidayat Jati, dalil II, tentang penciptaan Dzat, yang diterangkan sebagai berikut :<sup>12</sup>

Sejatine Ingsun Dzat Kang Amurba Amisesa kang kawasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodrat-Ingsun. Ing kono wis kanyatan pratandhaning Apngal – Ingsun kang minangka bebukaning Iradat – Ingsun, Kang dingin Ingsun anitahaken Hayyu aran Sajaratulyakin tumuwuh ing sajroning alam ngadammakdum ajali abadi, nuli cahya aran Nur Muhammad, Nuli kaca aran Mirhatulhayai. Nuli Nyawa aran Roh Ilapi, Nuli damar aran Kandhil. Nuli sesotya aran Darah. Nuli dhindhing jalal aran Kijab. Iku kang minangka warananing Kalarat-Ingsung.

Yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut :

Sesungguhnya Akulah Dzat yang maha Kuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatunya, menjadikan seketika itu juga , sempurna atas kodrat-Ku. Disitulah kenyataan menunjukkan afngal-Ku. Yang pertama Aku menciptakan hayyu bernama Sajaratulyakin, tumbuh di dalam alam adam makdum ajali abadi. Kemudian cahaya bernama Nur Muhammad. Lalu kaca bernama Mirhatulkayai. Kemudian nyawa bernama Roh Ilafi, kemudian pelita bernama Kandil. Kemudian permata bernama Darah. Kemudian dinding agung bernama Kijab. Itu yang merupakan dinding kehadiran-Ku.

Maksud dari ajaran wirid di atas adalah ajaran tentang penciptaan Dzat Tuhan bertajalli tujuh martabat menjadi *sajaratul yakin-*

---

<sup>11</sup> Ki Nartosabdho, **Bambang Palasara Krama**, Irama Nusantara Recording, Izin Perindustrian No. : 219/81/5.3.5.W/78/C, 3832 – 05/133.1.1./1, No. 002/ASIRI/78, Tanggal 25 Mei 1978, WK – 3002, Rool : I, Side: A.

*Nur Muhammad - Miratul Haya'l - Ruh Iddafi - Kandil - Darrah - Hijab.*

Dari tajalli sebanyak tujuh martabat di atas terciptalah tujuh unsur penyusun manusia, yaitu *hayyu* ( atma ) – *nur* – *sir* ( rahsa ) – *ruh* (sukma)-*nafsu* – *budi* – *jasad* ( badan ). Unsur yang lima macam, yaitu : nur, rahsa, ruh, nafsu dan budi, masing – masing dinamakan *mudah*.

Manusia menurut wirid Hidayat Jati adalah *hayyu* ( atma ) yang ada dalam jasad dan diresapi oleh lima macam mudah ( nur, rahsa, ruh, nafsu dan budi ). Badan atau jasad tersusun atas empat unsur, yaitu tanah, api, angin dan air. Jasad dikuasai oleh akal ( budi ). Budi dikuasai oleh nafsu. Nafsu dikuasai oleh Sukma. Sukma dikuasai oleh rahsa, rahsa dikuasai oleh cahaya ( nur ). Cahaya ( nur ) dikuasai oleh *hayyu* ( atma ). *Hayyu* dikuasai oleh Dzat yang maha suci.<sup>13</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa gendhing patalon merupakan simbol dari tujuh unsur pembentuk tubuh manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, yaitu dari cahaya matahari, cahaya bulan, cahaya bintang, anasir bumi ( tanah ), anasir api, anasir angin dan anasir air. Yang lebih jelasnya demikian, Jasad halus manusia yang disebut rohani tersusun dari cahaya matahari, bulan dan bintang. Sedangkan jasad kasar

---

<sup>12</sup> Ranggawarsita , R., Ng., *Wirid Hidayat Jati*, Dahara Prize, Semarang, 1997, hal. 18 – 19.

<sup>13</sup> Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996, hal. 218.

manusia yang disebut dengan jasmani manusia tersusun dari anasir tanah, api, air dan angin.

Patalon atau gendhing talu berfungsi untuk memberi isyarat kepada Ki dhalang agar segera bersiap naik ke panggung pertunjukan sebab semua yang mendukung pagelaran wayang kulit semalam suntuk telah siap untuk dimulai. Juga sebagai pemberitahuan kepada para penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai.

### 3. Pathet nenem.

Inti pagelaran wayang kulit diawali dengan kunci nada pada gamelan pathet nem atau nenem, yang maksudnya bahwa irama gendhing dan suluk untuk mengiringi tiap – tiap adegan dalam pertunjukan wayang kulit berpedoman pada kunci pathet nem.<sup>14</sup>

Pathet nem juga mengandung maksud gambaran suasana, yaitu “*jinem*” yang berarti tenang. Oleh sebab itu adegan – adegan yang ada dalam pathet nenem diperagakan agak tenang, meskipun ada peperangan

---

<sup>14</sup> Kalau musik selain gamelan, misalnya gitar menggunakan kunci nada C, D, E, F dan seterusnya. Demikian juga gamelan mempunyai kunci nada yang disebut pathet sebagai nada dasarnya. Setiap laras mempunyai pathet sendiri – sendiri, laras Slendro pathetnya ada tiga macam yaitu :

- a) Pathet nenem, sebagai nada dasar wilahan gulu.
  - b) Pathet sanga, sebagai nada dasar wilahan lima.
  - c) Pathet manyura, sebagai nada dasar wilahan nenem.
- Kemudian laras Pelog juga mempunyai pathet tiga macam, yaitu :
- a) Pathet lima, yang bernada dasar wilahan panunggul.
  - b) Pathet nem atau pathet bem, yang bernada dasar wilahan lima.
  - c) Pathet barang, yang bernada dasar wilahan gulu.

yang disebut perang gagal, namun tidak akan terjadi kematian. Kecuali pagelaran yang mengambil lakon perang Mahabarata seperti *lakon Karna Tanding*, *Ranjaban Abimanyu Gugur* dan sebagainya.

**a) Jejer sepisanan ( pertama ).**

Setelah gendhing patalon selesai ( suwuk ) dan Ki Dhalang telah bersiap untuk mementaskan wayang, maka dhalang memegang cempala, kemudian mengetuk kotak lima kali untuk memberi aba – aba kepada niyaga (pemain gamelan) dan pesindhen (penyanyi lagu) untuk melantunkan ayak – ayakan slendro manyura.

Kemudian kayon atau gunungan yang menancap di tengah-tengah kelir atau layar dibedhol ( dicabut ) perlahan–lahan diturunkan tiga rambahan menurut irama gamelan, kemudian ditempelkan pada pinggir kotak, lalu dhalang memangku gunungan dengan memijat ujung kayon sambil berdo'a mudah-mudahan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk tersebut diberi keselamatan oleh Allah dan Ki Dhalang mampu menghibur penonton semua sampai menjelang pagi nanti.

Setelah selesai berdo'a gunungan dibawa ke simpingan kanan sambil diputar tiga kali, lalu dhalang memegang dua gunungan disatukan kemudian dipisahkan dan ditancapkan pada simpingan kanan dan kiri pada batang pisang bawah.



Kemudian dhalang memegang parekan atau dua emban keluar dari simpingan kanan dijalankan perlahan-lahan sampai simpingan pinggir kiri, kemudian dibalik lalu ditancapkan pada batang pisang bawah menghadap ke kanan dan agak condong ke depan dengan tangan ngapurancang.

Setelah itu mengeluarkan raja dari simpingan kanan ditancapkan pada pinggir kanan menghadap ke kiri pada batang pisang atas. Parekan memberikan sembah kemudian dijalankan ke kanan lalu ditancapkan di belakang raja pada batang pisang bawah.

Kemudian berturut – turut mengeluarkan patih, padhita, tumenggung dan yang terakhir dikeluarkan adalah adik raja, misalnya: kalau di negara Astina ialah Raden Kartamarma, jika di negara Amarta ialah Bima atau Arjuna, bila di negara Alengka ialah Gunawan Wibisana, kalau di negara Dwarawati ialah Raden Setyaki dan sebagainya. Selanjutnya dhalang memegang cempala mengetuk kotak memeberi aba – aba untuk menghentikan gendhing ayak – ayakan dan mungghah pada gendhing Kabor laras Slendro pathet nem, kemudian diadakan janturan negara.<sup>15</sup>

Selesai janturan, gendhing Kabor mungghah menjadi Ladrang Sekar Lesah, setelah gendhing suwuk kemudian dhalang

---

<sup>15</sup> Lihat lampiran janturan menurut beberapa versi.

suluk pathet nem ageng dilanjutkan dengan Ada-ada Girisa kemudian dialog atau persidangan di Siti Hinggil Negara.

Dari mulai dhalang mengetuk kotak lima kali hingga dialog sampai selesai dinamakan dengan jejeran sepisanan. Hal ini adalah sebuah simbol awal kehidupan manusia, yang lebih jelasnya demikian.

Dhalang mengetuk kotak dengan cempala merupakan sebuah simbol dari awal kehidupan manusia dengan ditiupkannya ruh pada janin dalam kandungan yang telah berumur 120 hari sehingga dengan ditiupkannya ruh tersebut, janin menjadi bayi bukan janin lagi. Mengapa lima ketukan sebagai simbol ruh? Hal ini menggambarkan sifat ruh yang diterangkan dalam wirid *Hidayat Jati* dalil III tentang pembentangan keadaan Dzat, yaitu sebagai berikut :<sup>16</sup>

Sejatine manungsa iku rahsaningsun. Lan Ingsung iki rahsaning manungsa . Karana Ingsun anitahaken Adam, asal saka anasir patang prakara, 1. Bumi, 2. Geni, 3. Angin, 4. Banyu. Iku kang dadi kawujudaning sipatingsun. Ing kono Ingsun panjingi mudah limang prakara, 1. Nur, 2. Rahsa, 3. Roh, 4. Napsu, 5. Budi. Iya iku minangka warananing Wajahingsun Kang Maha Suci.

Dalam Wirid Hidayat Jati tersebut diterangkan bahwa ruh atau mudah yang terdiri dari nur, rahsa, roh, nafsu dan budi. Jadi jelasnya lima ketukan menyimbolkan nur, rahsa, roh, nafsu dan budi (akal).

---

<sup>16</sup> Ranggawarsita, *op cit.* hal. 20 – 21.

Kemudian mbedhol ( mencabut ) gunung atau kayon, yang melambangkan kayon dari kata hayyun yang berarti kehidupan, yang maksudnya adalah awal kehidupan setelah ditiupkannya mudah dalam janin. Lalu dengan perlahan – lahan tiga kali kayon ditarik ke bawah hingga lenyap ke bawah. Hal ini merupakan simbol bahwa manusia akan memasuki alam ketiga yaitu dunia ( alam manusia ) yang sebelumnya sudah hidup di alam pertama ( lauhul mahfud ) dan alam kedua ( alam rahim ).

Tiga putaran gunung menggambarkan bayi dalam kandungan berada dalam tiga kegelapan. Hal itu berhubungan dengan Al Qur'an yang menerangkan tiga kegelapan juga. Menurut para ahli tafsir salaf menerangkan bahwa tiga kegelapan tersebut ialah kegelapan perut, kegelapan rahim dan kegelapan plasenta. Sedangkan menurut para ahli tafsir modern, yang dimaksud tiga kegelapan itu ialah ovarium, tuba fallopii dan rahim.<sup>17</sup> Al Qur'an surat Al Mursalat ayat 21 – 23 menyebutkan sebagai berikut :

—  
—  
“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina ? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan ( bentuknya ), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan.”

---

<sup>17</sup> Utsman Najati, M., *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 276.

Kemudian pemisahan dua gunung, lalu ditancapkan pada simpingan kanan dan kiri. Ini merupakan perlambang pecahnya atau terbelahnya “kendhaga” atau selaput pembungkus bayi (lapisan plasenta) sebagai pertanda akan lahirnya jabang bayi.<sup>18</sup>

Selanjutnya keluarnya parekan atau emban wanita yang sama rupa atau kembar menggambarkan keluarnya air kawah sebelum lahirnya jabang bayi yang dalam filsafat Jawa disebut dengan “kakang kawah”. Wanita sebagai lambang kehalusan, lumat laksana air yang sifatnya cair, air kawah berbentuk cair.<sup>19</sup>

Adegan selanjutnya ialah keluarnya raja, yang menggambarkan lahirnya jabang bayi di dunia ( kelir , layar ). Dilambangkan dengan raja, sebab kelahiran bayi di dunia disambut dengan gembira dan rasa hormat serta do’a, laksana penghormatan rakyat kepada sang raja yang sedang siniwaka di Siti Hinggil balai agung.<sup>20</sup>

Kemudian yang terakhir keluar adalah adik raja, yang merupakan simbol keluarnya bayi diikuti oleh ari – ari ( ari artinya adik ) yang disebut dalam filsafat Jawa “adhi ari – ari”.<sup>21</sup>

Setelah jejeran telah tertata rapi, kemudian diadakan janturan negara yang menggambarkan keadaan negara yang subur dan

---

<sup>18</sup> Sri Mulyono , *op cit.* hal. 110.

<sup>19</sup> *Ibid.* hal. 110.

<sup>20</sup> Sri Mulyono , *loc cit.*

makmur serta kewibawaan sang raja yang memerintah.<sup>22</sup> Jantaran merupakan lambang puji syukur dan do'a kepada Tuhan, mudah – mudahan bayi yang baru lahir tersebut besoknya kelak dewasa menjadi manusia utama, menjadi tumpuan harapan orang tua, kelak mampu "mendhem jero mikul dhuwur", yang maksudnya mengharumkan nama orang tua dengan perilaku dan tindak tanduk yang baik, menjadi anak sholeh dan sholehah.

Kalau syariat Islam, pujian dan harapan terhadap bayi tersebut dilakukan dengan membacakan adzan pada telinga kanan bayi dan dibisikkan iqomah di telinga kiri bayi.

Setelah selesainya jantaran dan kemudian selesainya Ladrang Lesah selanjutnya dhalang menyahut dengan Suluk pathet nem ageng dan dilanjutkan dengan ada – ada girisa. Suluk merupakan simbol dari nafas manusia. Suluk pathet nem ageng melambangkan nafas bayi yang sedang tidur sehingga suluk tersebut tenang dilantunkan, karena sifat pathet nem itu jinem, tenang. Sedangkan ada – ada girisa adalah suluk yang dilantunkan mars, hal ini melambangkan bayi yang menangis karena lapar atau dahaga, dimanapun tempatnya bayi yang menangis nafas jantungnya kelihatan tersengal – sengal.

---

<sup>21</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

<sup>22</sup> Kalau ada dhalang yang janturannya menjelekkkan keadaan negara dalam jejer sepisanan berarti telah menyalahi pakem pedhalangan yang ada dan tentunya seni pakelirannya tidak dapat diambil nilai simbolisnya.

Selesai ada – ada girisa, dimulai dialog pembicaraan antara sang raja dengan yang menghadap di depannya. Dialog tersebut sesuai dengan cerita yang dipentaskan yang disebut “oto wecana”. Agar pakeliran terlihat hidup perlu setiap pembicaraan diselingi dengan gerakan tangan wayang.

Dari ketukan kotak lima kali sampai selesainya sidang di Siti Hinggil nanti disebut dengan jejeran sepisanan yang merupakan adegan pertama di dalam pathet nem. Jejeran sepisanan ini menurut serat *Weda Purwaka* adalah lambang dari getaran cipta dan karsa.

#### **b) Jejeran kedhaton.**

Setelah selesai persidangan di Siti Hinggil dan telah ada kesepakatan langkah yang akan diambil, kemudian dilanjutkan dengan adegan “konduran Sri Nata” atau pulangnya sang raja ke dalam kedhaton yang diiringi gendhing **Runtung laras pelog pathet nem.**

Sampailah Sang Raja di dalam kedhaton disambut oleh permaisuri raja, dan raja memberitau kepada permaisuri tentang sidang yang dibahas di Siti Hinggil. Setelah selesai pembicaraan sang raja masuk dalam tempat pemujaan (tempat sembahyang).

Kembalinya raja ke alam kedhaton dan disambut oleh permaisuri merupakan simbol dari sang bayi yang telah lahir diterima kembali dan diasuh oleh ibunya.<sup>23</sup>

Pertemuan raja dengan permaisurinya ini, menurut serat Weda Purwaka menggambarkan bertemunya cipta dengan rahsa menjadi karsa untuk melakukan pergaulan suami isteri.

Biasanya dalam adegan jejeran kedhaton diselingi dengan guyonan "Limbuk dan Cangik". Hal ini melambangkan kegembiraan atas kelahiran seorang bayi di dunia. Kalau adat Jawa kegembiraan ini diwujudkan dengan syukuran, selamatan sekedarnya seperti selamatan sepasaran ( lima hari setelah kelahiran ), selapanan ( 35 hari setelah kelahiran ) yang diikuti dengan pemotongan rambut atau digunduli dan kemudian pitung lapanan ( tujuh kali 35 hari setelah kelahiran ), dilakukan tedak siten, turun tanah, dengan segala tindakan simbolis untuk melihat bakat si anak di kemudian hari, dengan melihat apa yang sekarang diambilnya.<sup>24</sup> Kalau menurut ajaran Islam syukuran tersebut dengan cara aqiqahan.

---

<sup>23</sup> Sri Mulyono, *op cit.* hal. 112.

c) **Jejeran paseban jawi.**

Setelah raja masuk ke dalam tempat pemujaan, dhalang memberi pocapan sebagai berikut :<sup>25</sup>

Manjing jroning sanggar pamelengan sang nata mula samadi meminta nugrahaning Gusti. Apa ta ubarampene pamuja, wis cumawis wadhah padupan sepira gedhene sela udwakara sak siraha dwipangga, murup makantar – kantar uruping dupa winoran myang garu rasamala. Katampi sang nata denya minta nugrahaning Gusti apa ta tandhane, ing akasa ana ganda arum sinarebak jroning sanggar pamelengan.

Sinigeg kang cinarita ora kaya ing paseban njawi... para wadya mblabar kaya robing samudra ing ndedاراتan.

Kemudian gamelan berbunyi Srepeg Slendro nem, kayon dijalankan ke kanan dan ke kiri dijogedkan menurut irama gendhing kemudian ditncapkan kembali di simpingan kanan. Kemudian mengeluarkan wayang yang dipakai pada paseban njawi, kemudian dialog yang intinya patih memberitahu keputusan rapat di jejeran sepisanan kepada bala tentara negara.

Adegan paseban jawi ini melambangkan anak yang sudah mulai mengenal dunia luar.<sup>26</sup> Sedangkan menurut serat Weda Purwaka adegan paseban jawi menggambarkan lahirnya jabang bayi.

---

<sup>24</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1991, hal. 112.

<sup>25</sup> Soedarko, S. Kar., *Serat Pedhalangan Lampahan Dewa Ruci*, CV. Cendrawasih, Surakarta, 1991, hal. 32.

**d) Bodholan ( Budhalan wadyabala )**

Selesainya pembicaraan dalam pasebab jawi, sang patih memerintahkan kepada salah satu bala tentara untuk mengatur barisan yang diiringi dengan suluk ada – ada Hastakuswala alit laras slendro pathet nem diteruskan dengan ada – ada Hastakuswala ageng.

Setelah itu pimpinan barisan memberi laporan kepada patih bahwa barisan siap diberangkatkan, kemudian barisan diberangkatkan dengan suluk ada – ada budhalan ( Mataraman ). Dengan iringan Lancaran Singa Nebah laras slendro pathet nem bala tentara berangkat, untuk kemusiaan diperagakan adegan “jaranan” dan “perang amyak” ( menghadapi rintangan ).

Adegan jaranan melambangkan watak anak yang belum dewasa, yang biasanya mempunyai watak atau sifat kebinatangan. Maksudnya tingkah laku anak belum mengenal aturan atau norma yang ada. Ia masih bermain menurut kehendak dan sesuka hatinya yang terpenting adalah hatinya senang.<sup>27</sup>

Perang amyak<sup>28</sup> ialah perang menghadapi rintangan, salah satu bala tentara berkelahi dengan seekor hutan. Hal ini melambangkan perjalanan hidup anak yang sudah beranjak dewasa dan mulai

---

<sup>26</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

<sup>27</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

<sup>28</sup> Biasanya terdapat dalam gagrak Ngayogyakarta, sedangkan gagrak Surakarta adegan ini jarang dipentaskan.

menghadapi banyak problem yang berupa hambatan dan rintangan. Namun rintangan dan hambatan tersebut dapat diatasi dengan bantuan orang tua. Orang tua di sini digambarkan dengan banyaknya bala tentara.<sup>29</sup> Bhodolan ini menurut serat weda purwaka menggambarkan gerak – gerak bayi.

**e) Jejer sabrangan.**

Berakhirnya adegan bodholan dilanjutkan dengan jejer sabrangan, yang menceritakan sebuah negara lain yang menjadi musuh dari negara jejesan I di dalam perang gagal nanti. Pada jejer sabrangan biasanya didominasi oleh para bala tentara raksasa yang menjadi simbol keangkaramurkaan.

Oleh sebab itu jejer sabrangan melambangkan seorang anak yang sudah dewasa tetapi sifatnya banyak didominasi oleh keangkaramurkaan, emosi dan nafsu.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut serat Weda Purwaka hal ini melambangkan bayi yang agak besar dan mulai mempunyai keinginan apa yang dilihatnya diminta.

**f) Perang gagal.**

Adegan terakhir dari pathet nem adalah "*perang gagal*" yaitu adegan perang antara bala tentara negara jejeran I dengan bala

---

<sup>29</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

<sup>30</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

tentara jejeran sabrangan karena ingin berebut jalan yang akan dilewati, tetapi di dalam adegan peperangan tersebut tidak boleh ada yang dimatikan sehingga tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Oleh sebab itu dinamakan perang gagal, dan pada akhirnya kedua barisan pasukan bersimpangan jalan saling berpapasan.

Perang gagal ini melambangkan suatu tataran hidup manusia yang masih dalam keragu - ragan, belum mantap karena belum ada suatu tujuan yang pasti.<sup>31</sup> Hal ini juga gambaran bahwa manusia dalam mencapai cita - citanya banyak rintangan yang harus dihadapinya, namun rintangan tersebut belum bisa diselesaikan dengan baik, karena belum bisa mematikan atau menekan hawa nafsunya.

Jadi pada tahap ini manusia sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun belum dapat mengendalikan hawa nafsunya.

#### **4. Pathet sanga.**

Berawalnya pathet sanga ditandai dengan suluk pathet sanga wantah serta gunung yang berdiri tegak di tengah - tengah kelir atau layar.

---

<sup>31</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

a) **Jejer pertapan atau bambangan.**

Jejer pertapan atau bambangan ialah adegan ksatria muda yang menghadap seorang pandhita dan diikuti oleh **panakawan catur**. Catur disini bukan berarti empat tetapi bicara . Jadi panakawan catur adalah teman dalam bertanya dan berbicara atau yang disebut pangembate catur, yang sifatnya diperagakan selalu ingin menyenangkan majikannya, selalu bersendau gurau.

Arti panakawan adalah dari kata **pana** yang berarti tahu dan dikaitkan dengan abjad Jawa **hanacaraka**, berarti seseorang yang dijadikan utusan untuk memberitahu atau memberi petunjuk. Panakawan dapat pula disebut sebagai perlambang suatu karsa yang agung dengan fikiran yang tajam dan cerdas disertai rasa seni dalam melaksanakan suatu karya. Atau dengan kata lain panakawan merupakan manifestasi dari karsa, cipta, rasa dan karya yang menjadi budidaya manusia.<sup>32</sup>

Bambangan ini melambangkan seorang manusia yang telah sadar ingin menuntut ilmu untuk bekal hidupnya. Ilmu di sini disimbolkan dengan seorang pandhita yang diambil sifat pandhita yang pandai segala hal. Panakawan merupakan simbol dari keceriaan, yang artinya seorang belajar dengan senang hati.

---

<sup>32</sup> Haryanto, S., *Bayang – bayang Adhiluhung ; Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Dahara Prize, Semarang , 1995, hal . 67.

**b) Perang kembang.**

Setelah ksatria memperoleh wejangan dari seorang pandhita, ksatria tersebut minta diri untuk menyelesaikan masalah, yang caranya telah diberi petunjuk oleh sang pandhita tersebut. Hingga pada akhirnya ksatria tersebut dalam perjalanannya melewati tengah – tengah hutan yang lebat dan bertemu dengan bala tentara raksasa yang biasanya dari negara pada jejeran sabrangan. Terjadi peperangan antara ksatria dikeroyok tiga raksasa yaitu raksasa Cakil, raksasa rambut api dan raksasa Pragalbo. Tetapi pada akhirnya ksatrialah yang memenangkan peperangan tersebut.

Adegan perang kembang ini melambangkan manusia yang sedang sedih karena masalah yang belum terselesaikan dengan kebenaran. Ia harus mengendalikan nafsunya dan mengambil keputusan nafsu mana yang harus dimenangkannya. Dan pada akhirnya ia harus memenangkan **nafsu Mutmainnah**, mengalahkan ketiga nafsu syaithaniah yaitu **nafsu amarah, nafsu lauwamah dan nafsu sufiah**. Ketiga raksasa tersebut adalah lambang dari ketiga nafsu syaithaniah tersebut, sedangkan ksatria melambangkan nafsu mutmainnah.

Perang kembang diakhiri dengan adegan "**sintren**" yaitu perjalanan ksatria yang mendapatkan kemenangan dalam peperangan tersebut dan memanggil para punakawan untuk diajak ke negara yang akan dituju.

Hal ini melambangkan manusia yang telah mantab hatinya dan pendiriannya kepada jalan yang akan ditempuhnya untuk mencapai cita – cita dan tujuan hidupnya.

## 5. Pathet Manyura.

Setelah perang kembang selesai ditandai dengan suluk manyura wantah, pertanda akan memasuki pathet manyura. Perkataan manyura dari bahasa Jawa kuno “**manyura**” yang berarti merak (burung merak), dikatakan pathet manyura sebab pathet ini digunakan pada waktu perak esuk<sup>33</sup> atau menjelang pagi.

### a) Jejer manyura.

Jejer manyura terjadi di negara yang menjadi tujuan ksatria yang menjalani perang kembang. Seperti pada jejer I, pada jejer manyura ini diadakan dialog untuk membahas permasalahan yang ada. Setelah pembahasan selesai dimulailah dengan Perang Brubuh.

Jejeran manyura melambangkan manusia yang telah mengetahui dengan jelas tujuan hidupnya dan sudah dekat dengan apa yang dicita – citakan.<sup>34</sup>Bisa juga jejeran manyura ini melambangkan manusia yang telah tahu bahwa ajalnya telah dekat, makanya ia mengadakan musyawarah entah itu membahas harta warisan atau yang lainnya.

---

<sup>33</sup> Bentuk dari sebuah wangsalan.

### b) Perang Brubuh.

Perang brubuh ialah adegan perang yang diiringi gendhing sampak. Para bala tentara dari negara jejeran pertama dan jejeran sabrangan sama – sama sampyuh datang ke negara jejeran manyura dan terjadi peperangan yang sangat sengit dan ramai. Di akhir perang Brubuh yang berperang atau bertanding adalah **Bayu Suta** seperti Wrekudara, Anoman, Gandamana dan sebagainya.

Perang Brubuh melambangkan manusia yang berhasil menyingkirkan dan mengatasi dan berhasil menumpas segala hambatan hingga berhasil mencapai tujuannya.<sup>35</sup>

Mengapa yang mengakhiri perang brubuh harus **Bayu Suta ?** yang dimaksud dengan bayu suta adalah anak angin yang berarti angin kecil, sedangkan angin kecil ialah nafas. Perangnya Bima atau Hanuman dalam perang brubuh menggambarkan nafas terakhir sewaktu sakaratil maut.<sup>36</sup>

Selanjutnya tarian bayu suta, dimana Bima atau Hanuman menari dan kemudian berkumpulnya para raja yang mendapat kemenangan yang disebut jejer pungkasan. Biasanya yang mendapat kemenangan adalah para raja dan ksatria yang hatinya suci. Dan akhirnya bersyukur akan keberhasilan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan

---

<sup>34</sup> Sri Mulyono, *op cit.* hal. 113.

<sup>35</sup> Sri Mulyono, *loc cit.*

sesanti “Sura Dira Jayani kang rat syuh mbrastha tekape ulah **Darma Astuti**” yang berarti yang benar akan kelihatan benar yang salah akan tampak salah, atau istilah Jawa “**Becik ketitik Ala Ketara, sapa kang mbibiti ala ing kono wahyuning sirna**”.

Adegan terakhir ini melambangkan proses kematian manusia dengan tenang karena telah melewati perjalanan hidup atas tuntunan agama. Oleh sebab itu dapat meninggal dengan ketenangan hati.

#### 6. Tancep kayon.

Setelah jejeran terakhir kemudian gunung ditancapkan pada tengah – tengah kelir kembali seperti awal pertunjukan. Hal ini melambangkan jiwa meninggalkan alam fana dan menuju kepada kehidupan alam baqa, kekal dan abadi.

#### 7. Joged Golek.

Selanjutnya setelah kayon ditancapkan di tengah layar, di depan gunung ditarikan sebuah boneka kayu yang disebut joged golek. Yang mengandung maksud golekana dhewe apa kang ana jroning carita wayang iki, carilah sendiri apa maksud yang terkandung di balik cerita wayang yang baru saja dipentaskan. Jadi setelah orang melihat pertunjukan wayang kulit, orang diharapkan untuk menginstropeksi dirinya sendiri masing - masing.

---

<sup>36</sup> Padmosoekotjo, S., *op cit.* hal. 18.

## B. Cerita Dewa Ruci.

Kisah Dewa Ruci adalah menggambarkan seseorang manusia yang setia kepada seorang guru, yang seorang tersebut beranggapan bahwa segala perintah sang guru wajib dituruti. Dengan tekad dan keyakinan serta kejujurannya Bima berhasil mendapatkan apa yang ia cari.

Cerita wayang purwa carangan dari babon asli Mahabarata ini di kemas dengan apik salam sastra Jawa Hindu dan bahasa Jawa tengahan yang berbentuk prosa maupun macapat. Ada beberapa pujangga yang mengubah cerita Dewa Ruci tersebut, diantaranya Empu Widajaka, Kyai Yasadipura II, R.Ng. Yasadipura I dan Raden Tanaya. Penulis dalam mengemukakan cerita Dewa Ruci ini hanya menyadur dari cerita Dewa Ruci karangan R.Ng. Yasadipura I dan Raden Tanaya serta dari pagelaran wayang kulit cerita Dewa Ruci yang dipentaskan oleh Ki Nartosabdho.

Pada intinya cerita Dewa Ruci karangan raden Tanaya dan R.Ng. Yasadipura I adalah sama dalam segi bahasanya yaitu memakai bahasa Jawa Baru. Hanya berbeda pada segi sastranya saja, jika Raden Tanaya memakai bahasa Jawa baru dengan menggunakan prosa, sedangkan R.Ng. Yasadipura I meggunakan tembang macapat.

Syahdan cerita ini berawal dari sang Bima yang berguru kepada Pandhita Drona tentang **“Ilmu Kesempurnaan Hidup”**,. Karena Pandhita Drona adalah pujangga negara Astina dan juga guru besar, maka Pandhita Drona

tidak berani memberikan wejangan ilmu kesempurnaan hidup tanpa izin Raja Agung negara Astina yaitu Prabu Duryudana.

Pada hari pasowanan agung Prabu Duryudana dihadap oleh seluruh pembesar negara yang natar lain, Patih Sengkuni, Pandhita Drona, Resi Bisma, Adipati Karna dan masih banyak lagi punggawa negara yang menghadap. Dalam Siti Hinggil tersebut dibahas tentang kekhawatiran Prabu Duryudana kepada Pandhita Drona yang mengajar Bima menjadi muridnya. Yang dikhawatirkan ialah kalau Bima nanti mampu mempunyai ilmu yang melebihi para Kurawa, tak pelak akan dapat mengalahkan para kurawa pada perang Baratayudha. Maka dari itu Prabu Duryudana memberi perintah kepada Pandhita Drona untuk tidak memberi wejangan kepada Bratasena dan disuruh mencari cara bagaimana caranya untuk membunuh Bima.

Tetapi Resi Bisma dan Adipati Karna tidak setuju dengan cara tersebut, sebab hal itu bukan sifat ksatria, dan akhirnya Resi Bisma dan Adipati Karna pergi dari pasamuhan agung negara Astina.

Pandhita Drona sebagai seorang guru lebih bijaksana dalam mengatasi masalah tersebut, sebab ia merasa bahwa Kurawa dan Pandhawa adalah sama – sama menjadi muridnya. Di mata Kurawa ia mengemukakan sebuah cara untuk membunuh Bima, di lain pihak Drona ingin membuktikan

kemantaban Wrekudara dalam berguru kepadanya. Yaitu dengan cara agar Bima mencari Air Suci yang disebut “**Tirta Pawitra Mahening Suci**”.<sup>37</sup>

Tidak lama kemudian datanglah sang Bima untuk minta izin kepada Prabu Duryudana guna berguru kepada Pandhita Drona. Kemudian Prabu Duryudana memberi izin.

Pandhita Drona memberi syarat kepada Bima, bahwa ia bisa menerima wejangan kesempurnaan hidup kalau Wrekudara bisa menemukan yang disebut *Tirta Pawitra Mahening Suci*, yang tempatnya di Gunung Candramuka, dalam hutan Tikbrasara. Berangkatlah Bima mencari air suci tersebut ke Gunung Candramuka.

Para Kurawa sangat gembira hatinya karena merasa bahwa Bratasena masuk jebakannya, sebab hutan Tikbrasara terkenal berbahaya dan ditunggu oleh dua raksasa yang sangat ganas. Dan para Kurawa berkeyakinan bahwa Bima akan mati di dalam hutan tersebut.

Berangkatlah Bima ke hutan Tikbrasara, di Gunung Candramuka. Sesampainya di sana, seluruh pepohonan dicabuti, batu – batu dibalikkan guna mencari air suci tersebut. Suara keributan yang dibuat Bima itu mampu membangunkan dua raksasa penghuni hutan Tikbrasara yaitu **Rukmuka** dan **Rukmakala** yang sedang Tidur karena lapar sebab sejak seminggu tidak

---

<sup>37</sup> Ki Nartosabdho, *Dewa Ruci*, Kusuma Rekording, Izin Perindustrian No. 134283 . 419/KANDEP.14/3/VIII/90. Kode : KWK – 059, Rool : I Side : B.

makan dikarenakan hewan di dalam hutan tersebut telah habis dimangsa kedua raksasa tersebut.

Bangunnya kedua raksasa tersebut mencegat Bima untuk menghentikan pengrusakan hutan dan agar mau menjdai mangsa dua raksasa tersebut. Bima tidak mau dan akhirnya terjadi perkelahian antara Bima dan kedua raksasa tersebut. Pada akhirnya kedua raksasa tersebut mampu dibunuh oleh Bratasena. Tetapi tidak lama kemudian kedua mayat raksasa tersebut hilang dan musnah dan muncul dua dewa yaitu **Bathara Indra** dan **Bathara Bayu**. Bima bingung dengan keadaan tersebut dan bertanya kepada kedua dewa itu. Bathara Indra menjawab bahwa kedua raksasa tadi adalah penjelmaan Bathara Indra dan Bathara Bayu, karena terkena hukum kutukan oleh Bathara Guru 50 tahun yang lalu. Bima juga menanyakan tentang letak Tirta pawitra mahening suci, Bathara Indra menjawab bahwa di dalam hutan Tikbrasara tidak ada air suci yang disebut Bima, tetapi Bima diberi saran untuk tidak menyalahkan Pandhita Drona yang memberi perintah, malah Bima disuruh untuk kembali ke negara Astina guna menanyakan letak sebenarnya air suci tersebut kepada Pandhita Drona.<sup>38</sup>

Sebelum kembali ke negara Astina Bima diberi tanda mata oleh Bathara Indra atas terima kasihnya kepada Bima yang mampu meruwat atau mengembalikan ke wujudnya semula yaitu dari raksasa menjadi dewa kembali. Tanda mata tersebut berupa “**Sesupe Sesotya Druwenda Mustika Manike**

**Candrama**”, yang mempunyai daya khasiat, bila sang Bima berjalan di air akan terhindar dari mara bahaya.<sup>39</sup>

Setelah mendapatkan tanda mata tersebut Bima segera minta diri kembali ke negara Astina menemui Pandhita Drona kembali. Sesampainya di negara Astina Pandhita Drona bertanya kepada Bima tentang hal pencariannya di hutan Tikbrasara. Bima menceritakan bahwa ia tidak menemukan air suci yang dimaksud gurunya tersebut, maka Bima hendak menanyakan di mana letak sebenarnya air suci itu sebenarnya.

Tertawalah Drona akan cerita muridnya tersebut, dan menjelaskan bahwa sesungguhnya perintahnya ke Gunung Candramuka dalam Hutan Tikbrasara itu adalah untuk mengetahui seberapa kesetiaan Bima kepada dirinya. Oleh sebab itu karena telah diketahui kesetiaan Bima sangat tulus, maka Pandhita Drona memberitahukan tempat yang sebenarnya adalah di tengah – tengah samudra.

Sebelum Bratasena berangkat ke tengah samudra ia berpamitan dulu kepada saudara – saudaranya dan ibunya. Para saudara dan ibunya melarang Bima untuk berangkat ke tengah samudra, namun larangan tersebut tidak dihiraukan oleh Bima dan Bratasena bertekad untuk menceburkan diri ke tengah – tengah lautan.

---

<sup>38</sup> Ki Nartosabdho, *op cit.* Rool : IV, Side : A – B.

<sup>39</sup> Ki Nartosabdho, *loc cit.*

Di dalam perjalanannya menuju samudra Bima bertemu dengan saudara seperguruannya yaitu Begawan Hanuman. Oleh Hanuman, Bratasena ditanya akan pergi ke mana. Bima menjawab bahwa dirinya akan pergi ke tengah – tengah samudra untuk mencari air suci. Niat Bima dihalang – halangi oleh Hanuman dan menyuruh untuk membatalkan niat tersebut. Tetapi himbauan Hanuman itu juga tidak dihiraukannya.

Sesampainya di tepi lautan Wrekudara melihat ombak yang bergulung – gulung sebesar gunung. Sebentar ia ragu – ragu, namun dengan kemantaban dan keyakinan hatinya, dibuanglah rasa keragu – raguannya dan segera mencebur ke lautan. Atas daya *sesupu sesotya druwenda mustika manike candrama*, pemberian Bathara Indra, Bima merasa seperti berjalan di daratan. Tetapi belum lama Bima berjalan, ada ular naga yang bernama **Nemburnawa** mendekat dan membelit Bima dan mulut naga tersebut akan menggigit betis Bratasena. Namun Bima waspada, mulut naga tersebut segera dipegangnya kemudian dirobek dengan kuku pancanaka sehingga seketika itu juga ular besar tersebut mati.

Dengan perasaan bingung di tengah lautan, Bima melihat ada pulau kecil di tengah samudra. Pulau tersebut sangat asri dan suasananya menenangkan hati. Pepohonan di situ tertata rapi dan teratur. Belum habis keheranannya Bratasena terkejut atas datangnya seorang anak kecil yang mendatangnya, sebab raut wajah dan pakaiannya mirip dengan dirinya. Bima bertanya kepada bocah kecil tersebut, nama dan rumah serta siapa orang

tuanya. Anak tersebut menjawab bahwa dirinya adalah Sang Dewa Ruci atau Sang Marbudyengrat. Begitu mendengar jawaban tersebut seketika itu juga Bratasena duduk bersimpuh di hadapan Sang Dewa Ruci.

Ringkas cerita, sang Dewa Ruci telah mengetahui maksud dan tujuan kedatangan Bima di tengah – tengah samudra. Dan Sang Dewa Ruci memberitahukan bahwa yang dicari Bima itu tidak ada wujudnya, tetapi hanya sebuah sanepan ( kata ungkapan ). Selanjutnya Sang Marbudyengrat menerangkan sanepan kata “*Tirta Pawitra Mahening Suci*” yaitu :<sup>40</sup>

**Tirta** berarti air, air sebagai kebutuhan hidup, sehingga air sangat berguna bagi kehidupan, maka dari itu air adalah simbol kehidupan.

**Pawitra** berarti bening, jernih. Air yang jernih pasti menyegarkan.

**Mahening** dari kata “*maha*” dan “*ening*” yang berarti ketenangan lahir dan bathin.

**Suci** berarti terhindar dari segala dosa.

Jadi yang dimaksud dengan ungkapan **Tirta Pawitra Mahening Suci** ialah :<sup>41</sup>

Jroning urip ngudio marang panguripan kang sampurna kang bisa andayani ketentremen lahir bathin, sarta bisao ngipatake pira – pira dedosan kang sumandha marang dheweke, kang mangkono sinebut suci.

Yang terjemahannya kurang lebih demikian :

---

<sup>40</sup> Ki Nartosabdho, *op cit.* Rool : VII, Side : B.

<sup>41</sup> Ki Nartosabdho, *ibid.*

Di dalam hidup ini mencarilah kehidupan yang sempurna yang bisa membuat hidup ini tenang lahir dan bathin, dan dapat menghindari segala dosa yang ada pada manusia, yang demikian itu disebut suci.

Tetapi cara seperti itu belum bisa dilakukan oleh semua makhluk manusia. Hal ini hanya sebuah teori belaka, sedangkan orang yang terhindar dari dosa itu tidak ada, semua manusia pasti akan melakukan perbuatan dosa entah lahir atau bathinnya, entah sedikit atau banyak.

Setelah mendengar penjelasan Sang Dewa Ruci, Bima minta wejangan tentang Ilmu Kesempurnaan Hidup ( Ilmu sampurnaning dumadi ). Sang Dewa Ruci menyanggupi dan menyuruh Bima untuk masuk ke dalam tubuhnya lewat telinga kiri.

Setelah Bratasena berhasil masuk ke dalam tubuh Sang Dewa Ruci, ia heran karena melihat alam yang luas tanpa tepi, tanpa penjuru, tetapi di alam tersebut hati Bima merasa tenang sekali, namun Bima tidak dapat melihat tubuhnya sendiri. Bima bertanya kepada Sang Dewa Ruci bahwa dirinya berada di mana. Sang Marbudyengrat menjawab bahwa diri Bima berada di **alam Jati** atau **alam Cipta** yang lenggeng yang disebut **Loka Baka**. Sedangkan perasaan Bima yang tidak dapat melihat tubuhnya sendiri itu karena Bima hidup di **Jagad Laknyana**, yaitu dunia hidup dalam mati dan mati dalam hidup.

Kemudian Bima melihat **Catur Warna** yaitu warna hitam, merah, kuning dan putih. Bima bertanya akan hal itu kepada Sang Marbudyengrat.

Sang Dewa Ruci menerangkan bahwa yang dilihat Bima itu disebut **Mukasifat**. Empat warna yang dimaksud adalah gambaran hati manusia yang berbentuk nafsu.

Warna hitam merupakan gambaran sifat hati yang mudah marah, emosi. Selalu menghalangi perbuatan atau maksud baik. Warna merah adalah gambaran sifat hati yang tidak senang, iri dan dengki. Senang marah dan senang cemburu. Warna kuning gambaran sifat hati yang mengajak kepada kerusakan, berbuat dosa. Merintangi niat dan perbuatan yang menuju keselamatan.<sup>42</sup>

Sedangkan warna putih adalah gambaran sifat hati yang luhur, tenang dan suci. Sumber tindakan utama dan takut melakukan perbuatan jahat. Warna putih adalah hati yang dapat menerima ilham tentang rupa sejati, memperoleh anugerah luhur dapat bersatu dengan Sang Ghaib.

Hati yang putih ini selalu bermusuhan dengan tiga warna lainnya yaitu merah, hitam dan kuning, sedangkan hati putih hanya sendiri. Maka dari itu putih selalu kalah. Tetapi jika dapat memperoleh kemenangan dan dapat menghancurkan musuh – musuhnya akan jadilah perpaduan dengan Sang Ghaib. Dan mampu mengetahui jalan ke arah persatuan manusia dengan **Suksma Kawekas**.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, *Kitab Dewarutji*, Yogyakarta, 1954, hal. 39.

<sup>43</sup> Tanaya, R., *Bima Suci*, Balai Pustaka, Jakarta, 1979, hal. 48.

Sedangkan persatuan antara manusia dengan Sang Suksma dapat dilakukan dengan cara **mati dalam hidup dan hidup dalam mati**. Maksudnya hidup itu langsung adanya, adapun yang mati adalah hawa nafsu, yang dijalankan oleh badan jasmani. *Mati dalam hidup* ialah manusia harus dapat bersikap mati terhadap segala godaan dan keinginan yang buruk, selama hidup di dunia. Sedangkan *hidup dalam mati* ialah manusia utama dapat tetap hidup dan memegang pendirian yang suci sekalipun terkepung oleh musuh rohani.<sup>44</sup>

Jadi yang dimaksud dengan mati dalam hidup dan hidup dalam mati ialah bahwa manusia berada di alam fana ini harus dapat mengalah segala hawa nafsu.

Kalau manusia telah dapat mencapai hal di atas tadi, maka manusia mempunyai sifat ketuhanan, namun berbadan manusia. Segala tingkah laku manusia adalah gerak – gerak dan tingkah laku Tuhan. Kalau sudah demikian janganlah merasa manusia itu berbadan dua yaitu Sang Suksma dan Jasmani manusia, namun keduanya adalah satu padu.<sup>45</sup>

Perpaduan antara manusia dan Tuhan ini tidak dapat digambarkan, karena tidak berwujud. Namun kenyataannya ada pada diri manusia. Diumpamakan orang yang bercermin, yang di luar cermin adalah Hyang Suksma, sedang yang di dalam cermin merupakan diri manusia tersebut.<sup>46</sup>

Selanjutnya Bratasena melihat sebuah kilat yang mempunyai cahaya delapan. Sang Dewa Ruci menerangkan bahwa itulah yang disebut **Pancamaya**.

---

<sup>44</sup> Tanaya, R., *ibid.* hal. 53.

<sup>45</sup> Tjabang Bagian Bahasa, *op cit.* Hal. 45.

Panca bukan berarti lima, tetapi yang dimaksud yaitu bermacam-macam. Sedangkan cahaya delapan yang dimaksud adalah cahaya matahari, bulan, bintang, langit, bumi, api air dan angin, sebagai unsur-unsur pembentuk badan manusia, yaitu badan halus yang disebut rohani dan badan kasar yang disebut jasmani.<sup>47</sup>

Cahaya matahari, bulan dan bintang merupakan unsur-unsur pembentuk badan rohani manusia. Sedangkan cahaya bumi, api, air dan angin merupakan anasir yang membentuk badan jasmani manusia. Delapan cahaya tersebut merupakan persatuan yang sejati dari isi alam semesta ini yang tergambar dalam seluruh tubuh manusia. Oleh sebab itu, maka manusia dapat disebut dengan mikrokosmos yang bagian dari alam semesta yang disebut dengan makrokosmos. Sehingga tidak dapat dibedakan antara alam semesta ini dengan manusia.<sup>48</sup>

Kemudian Bima melihat **boneka gading**. Sang Marbudyengrat menjelaskan bahwa boneka gading tersebut adalah **Sang Pramana** yang menjadikan badan ini hidup. Yang ada dalam tubuh, namun tidak ikut suka atau duka, tidak ikut makan dan minum dan sebagainya. Kalau Sang Pramana itu terpisah dari tubuh, manusia akan lemas tak berdaya.<sup>49</sup>

Sang Pramana tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup atas daya dari Sang Suksma yang memegang hidup, yang menjadi inti dari pada Dzat. Sang

<sup>46</sup> Tanaya, R., *op cit.* Hal. 50.

<sup>47</sup> Ki Nartosabdho, *op cit.*, Rool : VIII, Side : A.

<sup>48</sup> Ki Nartosabdho, *loc cit.*

<sup>49</sup> Tanaya, R., *op cit.* Hal. 48.

Suksma ini ada dalam tubuh manusia dan ada di dalam alam ini. Apabila manusia meninggal dunia Sang Pramana ikut hilang tetapi Sang Suksma tetap ada sebab Sang Suksma adalah nyata.<sup>50</sup>

Siapa Sang Suksma itu ? Sang Suksma adalah yang selalu ingin dituju oleh manusia. Hasrat manusia selalu ingin mengabdikan diri kepada Sang Dewata. Sang Hidup Sejati yang berada di dunia besar ini dan hidup, tidak ada yang memberi hidup dan ada. Tetapi tak adayang merasakan adanya, Sang Hidup itu sebenarnya ada pada diri manusia dan tak dapat dipisahkan dari manusia dan manusia berasal dari pada-Nya.<sup>51</sup>

Oleh sebab itu, maka manusia mempunyai sifat yang mirip dengan Sang Suksma. Namun Sang Suksma melihat tanpa mata, mendengar tanpa telinga, memegang tanpa tangan dan sebagainya. Yang jelas meskipun sama dengan manusia tetapi tidak sama, tidak sama tetapi sama.

Setelah Sang Dewa Ruci menyampaikan segala wejangannya dan dianggap telah selesai, kemudian Bratasena keluar kembali dari tubuh Sang Marbudyengrat.lalu oleh Sang Dewa Ruci, Bima disuruh kembali ke negara Amarta karena ditunggu oleh saudara-saudaranya. Dengan ketentraman bathin setelah mendapatkan wejangan dari Sang Dewa Ruci, kembalilah Sang Seno menemui guru dan saudara-saudaranya para Pandhawa.

---

<sup>50</sup> Tjabang Bagian Bahasa, *op cit.* Hal. 40.

<sup>51</sup> Tanaya, R., *op cit.* Hal. 49.